

## **Dari Narasi ke Analisis: Peran Pendekatan dan Teori dalam Penelitian Sejarah**

**Imam Ibnu Hajar**

UIN Sunan Ampel Surabaya

Corresponding author: [ibnuhajar@uinsa.ac.id](mailto:ibnuhajar@uinsa.ac.id)

**Muhammadudy Hisyam Hawari**

Universitas Islam Indonesia

[24912033@students.uui.ac.id](mailto:24912033@students.uui.ac.id)

**Muhammad Syiham Rabbani**

Universitas Darussalam Gontor

[emsyiham86@gmail.com](mailto:emsyiham86@gmail.com)

 <https://doi.org/10.15642/qurthuba.2026.9.2.163-188>

Received: 2 January 2026; Accepted: 2 March 2026; Published: 16 March 2026

**Abstract:** This study examines various approaches and theories in historical research as analytical frameworks for understanding past phenomena comprehensively. Using a descriptive-analytical literature review method, the study discusses several commonly applied approaches, including historical, sociological, anthropological, cultural, historical-sociological, and political approaches, each offering distinct perspectives on chronology, social relations, cultural practices, symbolic meanings, and power dynamics. It also explores key historical theories, such as continuity and change, role theory, challenge and response, and the cycle of civilization theory, which help explain causal relationships in historical events. The findings indicate that the appropriate integration of approaches and theories significantly enhances the depth and quality of historical analysis, enabling researchers to interpret historical phenomena in a more systematic, critical, and contextual manner. Consequently, historical research not only reconstructs past events but also provides deeper insights into the processes of continuity and change in human societies.

**Keywords:** *History, Research Approaches, Historical Theory, Historical Research, Historical Analysis*

### **PENDAHULUAN**

Sejarah merupakan salah satu disiplin ilmu yang memiliki peran penting dalam memahami perjalanan kehidupan manusia di masa lampau. Secara umum, sejarah tidak hanya dipahami sebagai kumpulan peristiwa yang telah terjadi, tetapi juga sebagai proses interpretasi terhadap berbagai fenomena yang berkaitan dengan kehidupan manusia dalam dimensi waktu. Oleh karena itu, sejarah memiliki karakteristik khas yang

menekankan pada aspek kronologi, peristiwa, pelaku, serta hubungan sebab-akibat yang melatarbelakangi terjadinya suatu kejadian.

Dalam penelitian sejarah, pemahaman terhadap peristiwa masa lalu tidak cukup hanya dilakukan melalui penyusunan fakta secara kronologis. Diperlukan pendekatan tertentu agar peneliti mampu melihat fenomena sejarah dari berbagai sudut pandang. Pendekatan tersebut berfungsi sebagai cara pandang atau perspektif dalam memahami objek kajian, sehingga menghasilkan analisis yang lebih mendalam dan tidak bersifat deskriptif semata.

Berbagai pendekatan yang digunakan dalam penelitian sejarah antara lain pendekatan historis, sosiologis, antropologis, kultural, historis-sosiologis, dan politik. Setiap pendekatan memiliki fokus kajian yang berbeda. Pendekatan historis menekankan pada rekonstruksi peristiwa secara kronologis, sementara pendekatan sosiologis melihat hubungan sosial dalam masyarakat. Pendekatan antropologis dan kultural berfokus pada aspek budaya dan makna, sedangkan pendekatan politik menyoroti aspek kekuasaan dan kebijakan. Adapun pendekatan historis-sosiologis menggabungkan analisis waktu dan struktur sosial untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Selain pendekatan, teori juga memiliki peran penting dalam penelitian sejarah. Teori berfungsi sebagai alat analisis untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat dalam suatu fenomena. Beberapa teori yang sering digunakan dalam kajian sejarah antara lain teori kontinuitas dan perubahan, teori peran, teori challenge and response, serta teori siklus peradaban. Teori-teori tersebut memberikan kerangka berpikir dalam memahami dinamika perubahan, peran aktor, serta pola perkembangan dalam sejarah.

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji berbagai pendekatan dan teori dalam penelitian sejarah serta menjelaskan peran dan fungsinya dalam menghasilkan analisis yang sistematis, kritis, dan komprehensif terhadap fenomena masa lalu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Memahami Sejarah**

Sejarah adalah istilah (dan kata) dalam Bahasa Indonesia. Namun dapat dipastikan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Arab *syajara*, yang berarti; terjadi, memecah, berlanjut/berkembang, atau berbantah; juga berasal dari kata *syajarah* yang berarti

pohon.<sup>1</sup> Istilah *syarajatun nasab* berarti pohon silsilah,<sup>2</sup> yang dalam Bahasa Inggris disebut dengan ungkapan *genealogical tree* atau *family tree*,<sup>3</sup> yang berarti urutan silsilah dalam keluarga besar. Sejarah juga semakna dengan kata *tarihi* (Turki), *history* (Inggris), *histoire* (Prancis), *Storia* (Italia) yang diyakini berasal dari bahasa Yunani *historia*. Kata *historie* atau *geschichte* (Jerman), *shih* (Cina), yang berarti kenyataan atau sejarah. Ini juga sangat dekat maknanya dengan kata *itihasa* (Hindu) yang berarti tradisi atau sesuatu yang terjadi, juga *purana* (tradisi kuno).<sup>4</sup>

Dalam literatur Arab, dikenal pula istilah *tarikh* (*arakha*) yang berarti menulis, mencatat atau catatan tentang waktu dan peristiwa (*tarikh*). Subyek sejarah adalah *muarrikh*, yaitu seseorang yang menulis sejarah atau ilmuwan dalam bidang sejarah (*al-muallif fi al-tarikh aw al-'alim bih*).<sup>5</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Sejarah mempunyai arti; 1 asal-usul (keturunan) silsilah; 2 kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau; riwayat; tambo: cerita; 3 pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampau.<sup>6</sup> Dari pemaparan di atas, nyatalah bahwa salah satu hal yang sangat penting ada dalam sejarah adalah waktu.

Pentingnya waktu dalam sejarah, dapat dilihat dalam ungkapan bahwa "*history denotes to the cause of event* (sejarah merujuk kepada sebab terjadinya peristiwa), atau "*history is the knowledge of man's past*" (sejarah adalah pengetahuan tentang manusia masa lalu),<sup>7</sup> disebut pula "*history is by common consent the study of man's past, and more specifically man as a social being rather than as species*" (sejarah secara umum merupakan studi tentang manusia masa lampau, dan lebih spesifik menempatkan manusia sebagai masyarakat social, dan bukan sebagai suatu spesies).<sup>8</sup> Karenanya, berdasar uraian di atas, dapat difahami kalau sejarah memberikan dua elemen yang sangat penting yaitu: waktu (*al-waqt*, *al-sa'ah*, atau *time*) dan peristiwa (*al-waqi'ah*, *al-waqaiq'* atau *events*),

---

<sup>1</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 1

<sup>2</sup> A. A. Duri, *The Rise of Historical Writing Among the Arabs*, terj. Lawrence I. Conrad (Princeton: Princeton University Press, 1983), 159

<sup>3</sup> J.M. Cowan, ed. *A Dictionary of Modern Written Arabic* (Ithaca: Spoken Language Services, 1976), 455

<sup>4</sup> Akh Minhaji, *Sejarah Sosial Dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, Dan Implementasi* (Suka Press, 2010). 10-11

<sup>5</sup> Munir Ba'Albaki, *Al-Mawrid; a Modern English/Arabic Dictionary*, 1967. 428

<sup>6</sup> David Moeljadi et al., "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," *Badan Pengembangan Bahasa Dan Kebukuan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2016.

<sup>7</sup> Henri –Irene Marrow, *The Meaning of History* (Montreal: Palm Publishers, 1966), 33

<sup>8</sup> Gordon Leff, *History and Social Theory* (New York: Anchor Books, 1971), 2-3

disamping tiga elemen penting lainnya yaitu pelaku (*man, who*), tempat (*aina, where*), dan sebab (*sabab, cause*).

Sebagaimana tertulis di atas, unsur terpenting dalam sejarah adalah *waktu*, yang dapat mengandung arti perkembangan, kesinambungan, pengulangan, atau perubahan. Faruqi mengatakan bahwa “sejarah adalah sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan yang membahas tentang kronologi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi”.<sup>9</sup> Ilmu yang demikian, menurut Kuntowijoyo, disebut dengan ilmu yang bersifat *diakronis*. Disebut demikian, karena sejarah meneliti gejala-gejala yang memanjang dalam waktu, tetapi dalam ruang yang terbatas.<sup>10</sup> Sekuen waktu dan kronologi dari peristiwa-peristiwa sejarah menjadi penting dan dapat perhatian utama bagi para sejarawan.<sup>11</sup> Ini artinya, bahwa kronologi (juga periodisasi) merupakan hal yang sangat asasi dalam studi Islam, sungguhpun penentuan periodisasi itu tidaklah mudah.

Periodisasi, pada dasarnya, menurut *Longman Dictionary of Contemporary English*, sebagaimana yang dikutip oleh Minhaji adalah ditentukan oleh apa yang disebut dengan istilah *epoch* yang bersifat konseptual. *Epoch* adalah “rentang waktu tertentu dalam sejarah” atau “suatu peristiwa penting yang menandai satu periode baru (yang berbeda dari periode sebelum atau sesudahnya).<sup>12</sup> Dari sini dapat dipahami, bahwa penentuan periodisasi merupakan proses empiris yang ditentukan oleh sejarawan berdasar data yang ada.<sup>13</sup> Kiranya dapat dimaklumi kalau ada yang mengatakan, bahwa: “sejarah adalah apa yang dilakukan sejarawan” (*history is what the historian makes*).<sup>14</sup>

Unsur terpenting kedua dalam sejarah adalah *peristiwa* atau *kejadian*. Dalam hal ini, tiga hal berikut perlu diperhatikan; *pertama*, peristiwa itu berkesinambungan dengan peristiwa-peristiwa lain; *kedua*, peristiwa tersebut harus dikaitkan dengan sesuatu atau seseorang sebagai pelaku sejarah; dan *ketiga*, pentingnya pemahaman terhadap peristiwa tersebut dan korelasi antar semua yang melahirkan suatu konsep atau pemahaman yang pada gilirannya memberi makna yang dapat difahami secara baik.<sup>15</sup> Sebagai catatan

---

<sup>9</sup> Nisar Ahmad Faruqi, *Early Muslim Historiography* (India: Idarah-Adabiyat, 1979), 11

<sup>10</sup> Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 5

<sup>11</sup> Donald V. Gawronski, *Histpry: Meaning and Method* (London: Acott, Foresman, and Company, 1969), 11

<sup>12</sup> Minhaji, *Sejarah Sosial Dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, Dan Implementasi*. 12-13

<sup>13</sup> Donald M. Lowe, *History and Social Theory*. By Gordon Leff (University: University of Alabama Press. 1969.) (Oxford University Press, 1970). 137

<sup>14</sup> Edward Hallett Carr, *What Is History?* (Penguin UK, 2018).

<sup>15</sup> Minhaji, *Sejarah Sosial Dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, Dan Implementasi*.

penting, bahwa peristiwa-peristiwa sejarah itu tidak hanya terkait dengan peristiwa atau kekuatan politik dan elit politik, tapi mencakup segala aspek kehidupan dan semua strata dan level masyarakat,<sup>16</sup> baik masyarakat kelas atas atau kelas bawah. Lebih jauh, peristiwa sejarah itu mencakup segala sesuatu yang difikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh semua umat manusia.<sup>17</sup> Berdasar pemaparan di atas, maka sejarah dapat diartikan dengan : upaya interpretasi terhadap segala sesuatu seputar kehidupan manusia dan juga masyarakat, yang tujuan pokoknya adalah mengembangkan pemahaman terhadap aktifitas manusia bukan hanya yang terjadi pada masa lalu tapi juga masa sekarang”.<sup>18</sup>

Dengan demikian, sejarah adalah semua kejadian yang terjadi pada masa lampau, baik yang berkaitan dengan politik, ekonomi, sosial, pendidikan, dan lainnya yang benar-benar telah terjadi. Dari hal inilah pendekatan sejarah dalam studi Islam dapat diartikan sebuah sudut pandang objek kajian yang akan diteliti secara ilmiah dengan berdasar sejarahnya. Tentunya sejarah tersebut adalah sejarah terkait kajian Islam yang menjadi objeknya.

### **Kakhasan Ilmu Sejarah**

Para sejarawan mengatakan bahwa sejarah mempunyai karakteristik khusus, artinya tidak sama dengan ilmu lainnya,. Karakteristik tersebut yaitu; *pertama*, sejarah itu *unik*, artinya peristiwa sejarah hanya sekali terjadi dan tidak akan terulang kembali peristiwa yang sama untuk kedua atau kesekian kalinya. Kalau ada peristiwa yang kelihatan hampir sama, maka hal tersebut pada dasarnya berbeda, karena sebab dan waktu yang berbeda, hanya karena faktor-faktor penyebabnya hampir sama, maka akibatnya juga hampir sama. Dalam kaitan inilah, sejarawan dapat memprediksi sesatu akan terjadi demikian dan sebagainya dengan melihat sebab-sebab atau factor-faktor yang ada, yang pada biasanya, sejalan dengan pengalaman lalu, akan terjadi demikian. Dalam hal ini, sejarawan bukan meramal, hanya memperkirakan berdasar pengalaman sejarah.

Adapun yang *kedua* adalah peristiwa sejarah itu *penting*, artinya peristiwa sejarah yang ditulis adalah peristiwa-peristiwa yang dianggap penting yang mempunyai pengaruh yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan dan perkembangan manusia., *ketiga*,

---

<sup>16</sup> Erich Kahler, *The Meaning of History*, 1964. 191

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Tiara Wacana, 2005). 17

<sup>18</sup> Donald V. Gawronski, “History--Meaning and Method,” (*No Title*), 1969. 3

peristiwa sejarah itu *abadi*, artinya peristiwa sejarah tidak berubah-ubah (hal ini karena peristiwa sejarah tidak akan terulang) dan akan selalu dikenang oleh manusia sepanjang masa (karena peristiwa sejarah yang penting itu mempunyai pengaruh yang mengakibatkan terjadinya perubahan pada manusia).

### **Ciri-Ciri Sejarah**

Di samping mempunyai karakteristik khusus, sejarah juga mempunyai ciri-ciri lainnya, yaitu: *pertama*: adanya *periodisasi*. Periodisasi adalah pembabakan waktu yang digunakan untuk menandai terjadinya suatu peristiwa sejarah. Kuntowijoyo menyebut periodisasi adalah klasifikasi sejarawan atas waktu.<sup>19</sup> Periodisasi yang dibuat oleh para ahli tentang suatu peristiwa dapat berbeda-beda bentuknya, sungguhpun peristiwa tersebut sama, dikarenakan alasan-alasan yang rasional, sungguhpun hal tersebut bersifat pribadi atau subyektif., *Kedua* yaitu *kronologi*. Kronologi adalah penentuan urutan waktu terjadinya suatu peristiwa sejarah. Kronologi dapat berdasarkan hari atau tanggal kejadian atau tahun terjadinya peristiwa sejarah. Manfaat kronologi dapat membantu sebagai berikut: 1) menghindarkan terjadinya kerancuan dalam membuat pembabakan waktu sejarah., 2) merekonstruksi peristiwa sejarah masa lampau berdasarkan atas urutan waktu dengan tepat., 3) mencari hubungan atau perbandingan kejadian peristiwa sejarah di tempat lain dalam waktu yang sama.

*Ketiga* yaitu *kronik*. Kronik adalah catatan tentang waktu terjadinya suatu peristiwa sejarah., *ke-empat*, historiografi (penulisan sejarah). Historiografi adalah proses penyusunan berbagai fakta sejarah dan sumber yang telah dilakukan kritik dan seleksi dalam sebuah bentuk penulisan sejarah. Sejarawan perlu melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data yang ada. Sebaiknya, sejarawan menggunakan tata bahasa yang baku, agar tulisannya dapat difahami dengan baik oleh pembaca dan peminat sejarah.

### **Kategori Ilmu Sejarah**

Ilmu sejarah pada dasarnya dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu naratif dan ilmiah. Yang dimaksud adalah sebagai berikut: *pertama*, sejarah naratif, yaitu sejarah yang tersusun berdasarkan urutan fakta dengan penjelasan dan ulasan sekadarnya atas

---

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 28.

kenyataan-kernyataan atau peristiwa-peristiwa yang telah berlalu. Ciri sejarah naratif yaitu; 1) uraiannya logis mengenai suatu proses perkembangan terjadinya peristiwa; 2) berdasarkan *commen sense* atau akal sehat, imajinasi, keterampilan, ekspresi bahasa, dan pengetahuan fakta; 3) proses terjadinya peristiwa secara *genesis*, yaitu dari awal sampai akhir; 4) keterangan mengenai sebab musabab (kausalitas) diterangkan secara deskriptif; dan 5) ditulis tanpa memakai teori dan metodologi.<sup>20</sup>

*Kedua*, sejarah ilmiah atau sejarah analisis, yaitu sejarah yang mengkaji dan menyajikan suatu peristiwa atau kejadian di masa lampau dengan menerangkan sebab-sebabnya yang bersumber pada kondisi lingkungan peristiwa (*kondisional*) dan konteks social budaya (*kontekstual*). Belakangan, bahwa pelukisan sejarah ilmiah yang bertujuan memberikan makna dan penjelasan tentang factor-faktor terjadinya suatu peristiwa tersebut, dapat dilakukan secara implisit di dalam deskripsi dengan berdasarkan konsep dan teori yang relevan.<sup>21</sup>

### **Karakteristik Penelitian Sejarah**

Penelitian sejarah (historis) merupakan proses pemahaman dokumen atau sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai peristiwa masa lampau. Sama seperti jenis penelitian lainnya, penelitian sejarah dilaksanakan dengan cara sistematis. Penelitian sejarah mempunyai tujuan untuk menemukan pola atau kecenderungan dari suatu peristiwa di masa lalu. Dengan demikian, peneliti dapat memprediksi peristiwa di masa depan (berdasar pengalaman sejarah masa lalu tersebut). Singkatnya, jenis penelitian sejarah bertujuan untuk mengontruksi peristiwa di masa lampau secara objektif dan sistematis. Hasil dari penelitian sejarah dapat digunakan untuk memprediksi masa sekarang dan memproyeksikan masa depan.

Adapun karakteristik penelitian sejarah dapat dibagi menjadi empat hal, yaitu: *Pertama*, metode sejarah banyak menggantungkan diri pada pengamatan atau pengalaman orang lain di masa lampau. *Kedua*, data yang digunakan lebih banyak bergantung pada data primer dari pada data sekunder. Sungguhpun demikian, bobot data yang ada mesti dikritisi, baik itu kritik internal maupun kritik eksternal; *Ketiga*, metode sejarah menggali data lebih tuntas dan berusaha menyelami data atau informasi yang lebih

---

<sup>20</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2007)14-15.

<sup>21</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia, 1992), 3

tua. Semakin tua data sejarah, maka diasumsikan data tersebut lebih mendekati waktu terjadinya peristiwa tersebut. Kesulitannya, data tersebut sangat mungkin tidak diterbitkan ataupun tidak diterbitkan dalam bahan acuan yang standar; dan *Ke-empat*, sumber data harus dinyatakan secara definitif. Definitif tersebut meliputi nama pengarang, tempat, dan waktu. Fakta tersebut harus dibenarkan sekurang-kurangnya oleh dua saksi yang tidak pernah berhubungan. Dapat pula berupa tulisan lain atau apapun yang mempunyai data sejarah yang menguatkan data awal tersebut.<sup>22</sup>

### **Jenis-Jenis Penelitian Sejarah**

Terdapat beberapa jenis penelitian sejarah, berikut perinciannya:<sup>23</sup> a) *Penelitian Sejarah Komparatif*. Penelitian Sejarah Komparatif adalah penelitian sejarah yang dilakukan dengan cara membanding-bandingkan factor-faktor dari fenomena-fenomena sejenis pada periode tertentu masa lampau. Sebagai contoh: peneliti bermaksud membandingkan cara Islam berkembang di Jawa dan Pillipina pada abad pertengahan. Dalam konteks ini, sang peniliti bermaksud memperlihatkan unsur-unsur perbedaan dan persamaan dari fenomena-fenomena sejenis., b) *Penelitian Yuridis atau Legal*. Penelitian Yuridis atau Legal adalah penelitian sejarah dengan maksud untuk menyelidiki hal-hal yang terjadi berkenaan dengan hukum pada masa lalu, baik hukum formal maupun hukum non-formal. Sebagai misal; sang peneliti ingin tahu dan menganalisa tentang berbagai keputusan hokum adat dalam pengadilan serta pengaruhnya terhadap masyarakat masa lampau, serta geeralisasi pengaruh hokum tersebut terhadap masyarakat.,c) *Penelitian Biografis*. Penelitian Biografis adalah penelitian dengan maksud meneliti kehidupan seseorang dan hubungannya dengan masyarakat. Di dalam penelitian ini, sifat, watak, kebiasaan, pengaruh, yaitu pengaruh lingkungan atau pengaruh pemikiran, ide dari orang yang diteliti pada masa hidupnya, serta bagaimana wataknya dibentuk selama hidupnya. Sumber data penelitian didapat dari buku harian, surat-surat pribadi, karya baik tulis maupun non-tulis, tulisan-tulisan seseorang tentang figure yang diteliti, catatan kawan atau kenalan orang yang diteliti. Terdapat dua model; biografi dan otobiografi. Yang pertama adalah catatan hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain), dan yang kedua adalah biografi yang ditulis sendiri., dan d) *Penelitian Bibliografis*. Penelitian yang ditujukan untuk mencari, menganalisa, membuat interpretasi dan generalisasi dari fakta-

---

<sup>22</sup> <https://tirto.id/mengenal-jenis-karakteristik-metode-tujuan-penelitian-sosial-galq>.

<sup>23</sup> <https://fadlibae.wordpress.com/2012/01/30/penelitian-sejarah-historical-rsearch/>

fakta yang didapat yang merupakan pendapat dari para ahli dalam suatu masalah tertentu atau organisasi tertentu. Penelitian ini meneliti hasil pemikiran atau ide yang dihasilkan oleh para pemikir dan para ahli. Cara kerja penelitian ini dapat berupa aktifitas menghimpun karya-karya tertentu dari seseorang, baik penulis, penyair, budayawan, atau filosof lalu menerbitkan kembali dokumen-dokumen unik yang dianggap penting dan dianggap telah hilang atau belum diterbitkan dengan memberikan interpretasi dan generalisasi terhadap karya tersebut.

### **Langkah-Langkah dalam Penelitian Sejarah**

Langkah-langkah penelitian sejarah adalah sebagai berikut:<sup>24</sup>

#### **1. Topik Penelitian**

Penentuan topic penelitian ini sangat penting, karena pencarian sumber-sumber penelitian akan terarah dan tepat. Dasar penentuan topic adalah sebagai berikut: a) bernilai, topic tersebut hendaknya bersifat unik, kekal dan abadi; b) orisinal (asli), yaitu hendaknya peristiwa yang diungkap mempunyai pembuktian baru, pandangan baru sehingga memunculkan teori dan metode baru; c) praktis dan efisien, yaitu terjangkau sumbernya dan terdapat hubungan yang erat dengan peristiwa; d) kesatuan, yaitu unsur-unsur yang menjadi bahan penelitian mempunyai kesatuan ide.

#### **2. Pemilihan Subjek Penelitian**

Langkah kedua adalah menentukan subyek penelitian yang menarik, sekaligus yakin bahwa ia sangatlah penting dan dibutuhkan sesuai dengan obyek yang telah ditentukan. Proses selanjutnya adalah menentukan dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan tertentu yang akan diajukan terkait bukti-bukti yang dibutuhkan, yang jawabannya betul-betul diyakini sangat penting. Namun demikian, apabila peneliti sebelum memulai proses penelitiannya sudah menentukan masalah-masalah yang diyakini penting untuk diteliti dan telah ditentukan pulateori-teori yang sesuai dan cocok untuk digunakan, maka ada dua hal harus disadari: *pertama*, ada kemungkinan peneliti akan memodifikasi masalah-masalah dan teori-teori tersebut, dan *kedua*, sangat mungkin pula si peneliti akan menanggalkan semua masalah dan teori yang telah ditentukan sebelumnya. Penting diperhatikan, bahwa untuk menulis sejarah yang baik, bukan saja

---

<sup>24</sup> Supiana, *Metodologi Studi Islam*, cet. II, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, 2012). 77. Lihat pula Abdurrahman, *Metodologi Penelitian...*, 85-86

hasil penilitan tetapi juga isu-isu yang terkait dengan hasil tersebut harus dipandu dan ditentukan oleh bukti-bukti yang ada, bukan ditentukan oleh peniliti.<sup>25</sup>

### 3. *Heuristic (Pengumpulan Data)*

Langkah selanjutnya adalah heuristic, yaitu berburu dan mengumpulkan berbagai macam sumber data yang terkait dengan masalah yang diteliti. Caranya dapat dengan melacak dan meneliti berbagai dokumen, mendatangi situs-situs sejarah, mengadakan wawancara dengan para saksi sejarah dan lain sebagainya. Dalam hal ini, terdapat tiga hal yang sangat penting untuk diperhatikan, yaitu: Sumber, bukti, dan fakta.

- a. *Sumber Sejarah (Historical Sources)*; segala sesuatu yang berasal dari masa lalu dan dapat memberi informasi tentang peristiwa (masa lalu). Sumber sejarah (*historical sources*) adalah jejak-jejak masa lampau dikenal. Sumber sejarah dapat dibagi atas tiga golongan besar, yaitu sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda (artefak).<sup>26</sup> Contoh: prasasti, naskah kuno, arsip colonial, artefak arkeologis, tradisi lisan, foto, peta, catatan perjalanan. Catatan: sumber-sumber tersebut belum tentu relevan, masih bersifat umum. Sedangkan sumber lisan dapat dibagi ke dalam dua bentuk; *pertama*, sumber lisan primer, yaitu kisah atau penuturan langsung dari orang yang terlibat dan melakukan peristiwa sejarah tersebut; *kedua*, sumber lisan sekunder, yaitu kisah atau cerita dari orang yang tidak melakukan peristiwa sejarah, tetapi ia menyaksikan peristiwa tersebut.
- b. *Bukti Sejarah (Historical Evidence)*; bagian dari sumber sejarah yang telah melalui kritik sumber, terbukti relevan, otentik, dan dapat dipercaya untuk menjelaskan suatu peristiwa. Namun demikian, tidak semua sumber sejarah menjadi bukti sejarah, hanya yang lolos verifikasi dan berhubungan langsung dengan topik penelitian. Contoh: Dari seluruh arsip Belanda, hanya surat Gubernur Jenderal tertentu yang menjadi bukti tentang kebijakan pemerintahan Hindia Belanda di Aceh. Dari banyak cerita lisan, yang konsisten dan terverifikasi yang dapat dianggap bukti.
- c. *Fakta Sejarah (Historical Facts)*; Kesimpulan atau pernyataan kebenaran yang sudah dibangun oleh sejarawan berdasarkan interpretasi terhadap bukti sejarah. Ciri: sudah bermakna, bersifat ilmiah dan dapat diuji, namun dapat berubah jika ada bukti baru. Contoh: Perang Aceh dimulai pada tahun 1873. Samudera Pasai adalah kerajaan Islam pertama di Nusantara yang tercatat dalam sumber asing.

---

<sup>25</sup> Minhaji, *Sejarah Sosial Dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, Dan Implementasi*. 150-151

<sup>26</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah (Satya Historika, 2020)*. 7

Konsep	Penjelasan	Posisi dalam Metode Sejarah
Sumber Sejarah	Semua data/jejak masa lalu yang <i> mungkin </i> memberi informasi	Bahan mentah paling luas
Bukti Sejarah	Sumber yang sudah disaring melalui kritik, relevan, valid, otentik	Bahan yang sudah siap dipakai dalam analisis
Fakta Sejarah	Kesimpulan dan kebenaran yang dihasilkan dari interpretasi terhadap bukti	Produk akhir penelitian sejarah

#### 4. Verifikasi (Kritik Sumber)

Sejarah merupakan ilmu yang membuka tabir masa lalu dan mencoba menghadirkannya ke masa sekarang, suatu hal yang sebenarnya amat sulit dikerjakan tanpa adanya bantuan sumber-sumber yang representatif untuk dapat kemudian dirangkai dan dituliskan menjadi sebuah narasi-narasi penting guna kehadiran kembali dari suatu peristiwa di masa lalu tersebut.<sup>27</sup> Verifikasi adalah kritik untuk mendapatkan keabsahan sumber. Terdapat dua macam kritik, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik ekstern untuk uji keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas), sedangkan uji keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) dilakukan melalui kritik intern.<sup>28</sup>

##### a. Kritik Eksternal

Kritik Eksternal adalah pengujian yang menyangkut keaslian atau keautentikan sumber sejarah. Kritik eksternal adalah usaha untuk mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik suatu sumber. Apabila sumber tersebut adalah sumber tertulis, maka harus diteliti hal-hal berikut; *kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa kalimat, ungkapan, kata-kata, huruf, dan segi penampilan luar lainnya*. Menurut Abdurrahman, semua autentisitas ini dapat diuji berdasarkan lima pertanyaan pokok, yaitu:  *kapan sumber itu dibuat; di mana sumber tersebut dibuat; siapa yang membuat sumber tersebut; dari bahan apa sumber tersebut dibuat; dan apakah sumber tersebut dalam bentuk asli.*<sup>29</sup>

<sup>27</sup>Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode Dan Praktik* (JSI Press, 2020). 85

<sup>28</sup> Fatchor Rahman, *Menimbang Sejarah Sebagai Landasan Kajian Ilmiah; Sebuah Wacana Pemikiran Dalam Metode Ilmiah*, Nomor 1, Volume 7 (n.d.). 139

<sup>29</sup> Abdurrahman Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Ombak, Yogyakarta, 2011. 68-69

## b. Kritik Internal

Kritik internal adalah kritik yang dilakukan untuk kredibilitas sumber, artinya kritik ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan apakah isi dokumen tersebut terpercaya, tidak dimanipulasi, tidak mengandung bias, dan lainnya.<sup>30</sup> Dalam hal ini, pertanyaan pokoknya adalah; *nilai bukti apakah yang ada di dalam sumber.*<sup>31</sup> Untuk itu, yang sangat diperlukan adalah kemampuan peneliti untuk memahami isi teks dengan baik. Diperlukan pemahaman latar belakang fikiran dan budaya penulisnya. Hal ini karena, acapkali apa yang tersurat berbeda dengan yang tersirat. Untuk memahami yang tersirat diperlukan pemahaman dari dalam (*from within*). Hal ini, agar *multi-interpretable* yang sering ada dalam teks dapat teratasi.<sup>32</sup>

## 5. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah (yang ditemukan dan telah dilakukan kritik atasnya serta diyakini kebenarannya) dan merangkai fakta tersebut sehingga menjadi kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Fakta-fakta tersebut lantas disusun sehingga mempunyai bentuk dan struktur, lalu dilakukan penafsiran sehingga didapatkan struktur logisnya berdasar fakta yang ada. Hal itu dilakukan agar terhindar dari penafsiran sempit dan semena-mena. Selanjutnya, agar penafsiran tidak hanya berhenti pada interpretasi yang bersifat deskriptif, maka diperlukan, khususnya bagi sejarawan akademis, mencari landasan penafsiran yang digunakan.<sup>33</sup>

## 6. Historiografi

Yang disebut dengan historiografi adalah penyusunan fakta-fakta dan sumber-sumber sejarah yang telah diseleksi dan diberi penafsiran dalam bentuk penulisan sejarah. Karena tulisan tersebut tidak hanya untuk diri penulis, maka perlu dipertimbangkan pemilihan dan susunan kata-kata serta struktur serta gaya bahasa penulis. Hal ini penting, agar tulisan sejarah tersebut dapat difahami dan dinikmati orang lain dengan mudah.

---

<sup>30</sup> Suhartono W. Pranoto, *Teori & Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 36-37

<sup>31</sup> Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. 70

<sup>32</sup> Suhartono W. Pranoto, *Teori Dan Metodologi Sejarah* (2021). 37

<sup>33</sup> <https://fadlibae.wordpress.com/2012/01/30/penelitian-sejarah-historical-rsearch>

## Pendekatan dan Teori

Kata “pendekatan” secara etimologi adalah derivasi kata dekat, yang berarti tidak jauh. Setelah mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, maka artinya menjadi (a) proses, perbuatan, cara mendekati (b) usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.<sup>34</sup> Sedang menurut pengertian terminologi, pendekatan diartikan dengan cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama.<sup>35</sup>

Definisi lain adalah; cara pandang umum atau perspektif besar yang digunakan untuk melihat, memahami, atau mengkaji sebuah fenomena. Pendekatan bersifat luas dan konseptual, menjadi titik tolak berpikir dan tidak selalu memberikan rumusan yang baku. Untuk lebih mudahnya, pendekatan menjawab pertanyaan: *dari sudut pandang apa fenomena ini dipahami?* Berikut beberapa pendekatan yang cukup sering digunakan dalam penelitian sejarah;

### 1. Pendekatan Akulturasi

Pendekatan akulturasi adalah cara memahami suatu fenomena dengan melihat proses pertemuan dan interaksi antara dua budaya atau lebih yang saling mempengaruhi, tanpa menghilangkan identitas budaya asli. Pendekatan ini banyak digunakan dalam kajian sejarah untuk melihat bagaimana budaya berkembang melalui proses adaptasi dan interaksi. Akulturasi adalah proses pertemuan dua kebudayaan atau lebih yang saling berinteraksi, sehingga terjadi perubahan tanpa menghilangkan unsur asli secara total. Dalam penelitian sejarah, akulturasi sering dipakai sebagai pendekatan untuk melihat interaksi budaya Islam dan local, proses adaptasi dakwah dan perubahan tradisi keagamaan.

Akulturasi membantu menjawab pertanyaan: Bagaimana Islam menyebar tanpa menghapus budaya lokal?., Mengapa tradisi Islam di Indonesia berbeda dengan Timur Tengah?., dan Bagaimana budaya baru terbentuk dari pertemuan dua budaya?

Tiga istilah yang perlu difahami dalam masalah ini: *Akulturasi* (dua budaya yang bercampur, akan tetapi tetap ada identitas asli)., *Asimilasi* (bercampurnya dua budaya,

---

<sup>34</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: DPKRI 1998).

<sup>35</sup> Mudzhar, Atho. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998). 12

yang menyebabkan budaya lama hilang, menjadi budaya baru) dan *Sinkretisme*: pencampuran dua ajaran atau lebih (kadang sampai sulit dibedakan)

## **2. Pendekatan Historis (*Historical Approach*)**

Pendekatan historis (*historical approach*) dalam studi sejarah adalah: cara memahami dan menganalisis suatu fenomena dengan menelusuri peristiwa masa lalu secara kronologis, berdasarkan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan mengkaji hal-hal berikut; Kronologi peristiwa (apa, kapan, di mana), Latar belakang sejarah, dan Proses terjadinya suatu fenomena.

Adapun Fokus utamanya adalah: rekonstruksi masa lalu secara factual. Contoh, meneliti Pesantren Tebuireng: Kapan didirikan? Siapa pendirinya? Dan Bagaimana perkembangannya dari masa ke masa? Hasil analisis: Narasi sejarah yang runtut dan berbasis sumber.

## **3. Pendekatan Sosiologis (*Sociological Approach*)**

Pendekatan sosiologis (*sociological approach*) adalah cara memahami suatu peristiwa atau fenomena sejarah dengan melihatnya sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat, terutama dalam hal hubungan antar manusia, struktur sosial, dan perubahan sosial. Pendekatan ini yang dikaji adalah: Struktur sosial (kyai, santri, masyarakat), Relasi kekuasaan, dan Perubahan sosial. Fokus utama: hubungan antar manusia dalam masyarakat. Contoh: penelitian di pesantren: yang dilihat adalah peran kyai sebagai pemimpin, juga hubungan kyai-santri, serta pengaruh pesantren terhadap masyarakat sekitar. Hasil analisis: Menjelaskan fungsi sosial lembaga atau tokoh.

Pendekatan sosiologis mengkaji: struktur sosial (misalnya: pemimpin, masyarakat, kelompok sosial), relasi sosial (hubungan antar individu atau kelompok), peran sosial (fungsi seseorang dalam masyarakat), perubahan sosial (bagaimana masyarakat berubah dari waktu ke waktu), dan kekuasaan dan pengaruh sosial (siapa yang berpengaruh dalam masyarakat).

## **4. Pendekatan Antropologis (*Anthropological Approach*)**

Pendekatan antropologis adalah: cara memahami suatu fenomena sejarah dengan melihat aspek budaya, tradisi, kebiasaan, dan praktik hidup masyarakat secara mendalam. Pendekatan ini memandang bahwa sejarah tidak bisa dilepaskan dari budaya manusia. Pendekatan ini mengkaji: tradisi dan kebiasaan (praktik yang dilakukan secara turun-temurun), ritual dan upacara (kegiatan yang memiliki nilai simbolik), budaya local (adat

istiadat masyarakat), pola hidup masyarakat (cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi). Hasil analisis: Menjelaskan makna budaya dan praktik local.

### 5. Pendekatan Kultural (*Cultural Approach*)

Pengertian Pendekatan Kultural (*Cultural Approach*) adalah: cara memahami suatu fenomena sejarah dengan menekankan pada nilai, makna, simbol, dan cara pandang (*worldview*) yang hidup dalam suatu masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya melihat apa yang dilakukan, tetapi lebih dalam pada apa arti dari tindakan itu bagi masyarakat. Pendekatan ini mengkaji: Pendekatan kultural mengkaji: Nilai-nilai budaya (keyakinan yang dianut masyarakat), makna simbolik (arti di balik suatu tindakan atau ritual, cara pandang (*worldview*) (bagaimana masyarakat memahami kehidupan), ekspresi budaya (simbol, bahasa, tradisi, dan kebiasaan). Hasil analisis: bukan hanya “apa yang dilakukan”, tapi: apa arti dari itu semua.

#### Catatan:

Persamaan dan perbedaan antara pendekatan kultural dan pendekatan antropologis adalah sebagai berikut; keduanya sama-sama membahas budaya, tapi fokusnya berbeda arah. Perbedaannya adalah: a) Pendekatan Antropologis: terfokus pada: apa yang dilakukan (praktik budaya). Mengamati aktivitas nyata. Contoh: bagaimana ritual dilakukan, siapa yang terlibat, kapan dan bagaimana prosesnya. Fokusnya: apa yang terjadi di lapangan, b) Pendekatan Kultural: terfokus pada: apa arti dari yang dilakukan (makna budaya). Menafsirkan makna di balik aktivitas. Contoh: apa arti ritual itu bagi masyarakat, nilai apa yang terkandung, dan simbol apa yang digunakan. Fokusnya: apa makna dari itu semua.

Aspek	Pendekatan Antropologis	Pendekatan Kultural
Fokus	Praktik budaya	Makna & simbol
Pertanyaan utama	Apa yang dilakukan?	Apa arti dari itu?
Objek kajian	Tradisi, ritual, kebiasaan	Nilai, simbol, cara pandang
Sifat analisis	Deskriptif (menggambarkan)	Interpretatif (menafsirkan)
Tujuan	Memahami praktik hidup masyarakat	Memahami makna di balik praktik

## 6. Pendekatan Historis-Sosiologis (Gabungan)

Pengertian Pendekatan Historis–Sosiologis (Historical–Sociological Approach) adalah: cara memahami suatu fenomena sejarah dengan menggabungkan analisis kronologi peristiwa (historis) dan analisis kehidupan sosial masyarakat (sosiologis). Artinya, pendekatan ini tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi, tetapi juga bagaimana dan mengapa hal itu terjadi dalam konteks sosial. Pendekatan ini menggabungkan dua hal: yaitu pendekatan *historis* (melihat waktu., urutan peristiwa., dan perkembangan dari masa ke masa) dan pendekatan *sosiologis*, (melihat struktur masyarakat., hubungan sosial., dan peran dan fungsi sosial).

Pendekatan historis-sosiologis mengkaji: perkembangan suatu fenomena dari waktu ke waktu , hubungan sosial dalam masyarakat, peran tokoh atau lembaga, perubahan sosial yang terjadi, dan fungsi sosial suatu tradisi atau institusi.

Pendekatan ini membantu menjawab pertanyaan: Bagaimana suatu fenomena berkembang dari masa ke masa?., Mengapa fenomena itu tetap bertahan? ., Apa fungsi sosialnya dalam masyarakat?., dan Bagaimana peran aktor dalam perubahan sosial?

Contoh dalam Penelitian, meneliti suatu tradisi atau lembaga: *Secara historis*; Kapan muncul? Dan Bagaimana perkembangannya? Dan *Secara sosiologis*: Mengapa masyarakat mempertahankannya?., Apa fungsi sosialnya?., dan Siapa yang berperan?

## 7. Pendekatan Politik (*Political Approach*)

Pengertian Pendekatan Politik (*Political Approach*) yaitu cara memahami suatu peristiwa atau fenomena sejarah dengan menekankan pada aspek kekuasaan, otoritas, kebijakan, serta hubungan antara penguasa dan masyarakat. Pendekatan ini berangkat dari anggapan bahwa: sejarah banyak dipengaruhi oleh kekuasaan dan siapa yang berkuasa akan mempengaruhi jalannya peristiwa. Karena kedekatannya, ada yang mengatakan bahwa “politik adalah sejarah masa kini dan sejarah adalah politik masa lampau”. Pada dasarnya sejarah dapat dikatakan identik dengan politik sejauh keduanya menunjukkan proses yang mencakup keterlibatan para aktor dalam interaksinya serta peranannya dalam usaha memperoleh “apa, kapan, dan bagaimana”.<sup>36</sup>

Pendekatan politik mengkaji: *Kekuasaan* (siapa yang memegang kekuasaan), *Otoritas dan kepemimpinan* (bagaimana kekuasaan dijalankan), *Kebijakan (policy)* (aturan atau keputusan yang dibuat), *Konflik politik* (perebutan kekuasaan atau pertentangan), dan *Hubungan negara dan masyarakat* (bagaimana kekuasaan mempengaruhi rakyat).

Pendekatan	Fokus	Pertanyaan utama
Historis	Waktu	Apa yang terjadi? (menjelaskan <i>peristiwa secara runtut dari segi waktu</i> )
Sosiologis	Masyarakat	Bagaimana hubungan sosialnya? (menjelaskan <i>relasi social</i> )
Antropologis	Budaya	Apa praktik dan tradisinya? (menjelaskan <i>praktik budaya</i> )
Kultural	Makna	Apa arti dari tradisi itu? (menjelaskan <i>makna</i> )
Historis-sosiologis	Gabungan	Bagaimana sejarah & fungsi sosialnya?
Politik	Kekuasaan	Siapa yang berkuasa dan bagaimana kekuasaan dijalankan?

### Teori (*Theory*)

Teori adalah seperangkat konsep, gagasan, dan hubungan logis yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena secara sistematis. Juga dikatakan bahwa teori adalah merupakan perangkat kaedah yang memandu sejarawan untuk menyelidiki masalah yang akan diteliti, dalam menyusun bahan-bahan yang telah diperolehnya dari sumber-sumber, dan juga mengevaluasi penemuannya.<sup>37</sup> Dalam konteks penelitian teori adalah alat berpikir untuk menjelaskan “mengapa” dan “bagaimana” suatu fenomena terjadi.

### Fungsi Teori

Teori bukan sekadar “hiasan”, tapi punya fungsi penting: *menjelaskan fenomena*: kenapa sesuatu terjadi., *mengarahkan penelitian*: membantu menentukan focus.,

<sup>36</sup> Miftahuddin, *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal* (UNY Press, 2020). 45

<sup>37</sup> Social Reseach Council (SRRC), “A Report of the Committee on Historioga,” 1954. 125

**membantu analisis data:** agar tidak hanya deskriptif., dan **membuat penelitian ilmiah:** ada dasar pemikiran yang jelas. Dapat juga dikatakan bahwa fungsi teori adalah untuk mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti, menyusun kategori-kategori untuk mengorganisasi hipotesis yang melaluinya beberapa macam interpretasi data dapat diuji. Teori tidak dapat memberikan jawaban kepada peneliti, akan tetapi teori dapat membekali peneliti dengan pertanyaan – pertanyaan yang dapat diajukan terhadap fenomena yang hendak diteliti.<sup>38</sup>

Catatan: Perbedaan penting antara pendekatan dan teori adalah bahwa **pendekatan** yaitu cara melihat (perspektif). Dalam hal ini, pendekatan lainnya “kacamata” untuk melihat sesuatu. Sedangkan **teori** yaitu alat menjelaskan (analisis). Jadi teori adalah “alat untuk menjelaskan apa yang dilihat”.

### **Unsur dalam Teori**

Biasanya teori terdiri dari: *konsep*; ide dasar (misalnya: perubahan, peran), *hubungan*; bagaimana konsep saling terkait., dan *penjelasan*; mengapa fenomena terjadi. Unsur dalam teori adalah komponen dasar yang menyusun sebuah teori sehingga bisa digunakan untuk menjelaskan fenomena secara ilmiah (bukan sekadar cerita).

Secara sederhana, teori itu bukan hanya “ide”, tapi sistem berpikir yang terstruktur. Unsur utama dalam teori ada tiga: konsep (*concept*), hubungan (*relationship*), dan penjelasan (*explanation*). Penjelasannya sebagai berikut:

#### **1. Konsep (Concept)**

Konsep adalah ide dasar atau istilah kunci dalam teori. Konsep itu seperti “bahan utama” teori, biasanya berupa kata-kata penting yang sering muncul dalam analisis.

Contoh: Dalam teori kontinuitas dan perubahan, konsepnya (kata-kata penting) adalah: *kontinuitas* dan *perubahan*. Di dalam teori peran, konsepnya (kata-kata penting) adalah: *peran*, *status sosial*, dan *actor*. Jadi, konsep itu menjawab: *apa yang dibahas dalam teori itu?*

#### **2. Hubungan (Relationship)**

Hubungan adalah *kaitan antar konsep* dalam teori. Logikanya demikian, bahwa teori tidak hanya menyebut konsep, tapi juga menjelaskan bagaimana konsep itu saling berhubungan. Di sinilah mulai ada “logika ilmiah”

---

<sup>38</sup> Lilik Zulaicha, *METOLOGI SEJARAH* (UIN Sunan Ampel Press, 2014). 16

Contoh: Dalam “teori peran”, bahwa status sosial *mempengaruhi* tindakan seseorang. Di dalam “teori *challenge and response*” adanya tantangan *memicu* adanya *respons*, dan itu *menentukan* terjadinya *kemajuan/perubahan*

Catatan: hubungan menjawab: *bagaimana konsep-konsep itu saling mempengaruhi?*

### **3. Penjelasan (*Explanation*)**

Penjelasan adalah inti dari teori, yaitu fungsi untuk menjelaskan fenomena. Teori harus bisa menjawab “*mengapa*” dan “*bagaimana*” *sesuatu terjadi*. Tanpa penjelasan, teori hanya jadi definisi, bukan alat analisis. Contoh: 1) *Perubahan sistem pendidikan terjadi karena tuntutan zaman*. 2) *Peradaban runtuh karena lemahnya solidaritas sosial*. 3) *Peradaban runtuh karena ketidak-mampuan peradaban tersebut menjawab tantangan*.

Catatan: penjelasan (*Explanation*) menjawab: *kenapa fenomena itu terjadi dan apa maknanya?* Ringkasnya, tiga unsur dalam teori saling terkait: *konsep* (apa yang dibahas), *hubungan* (bagaimana konsep saling terkait), dan *penjelasan* (kenapa fenomena terjadi).

Contoh dalam penelitian. Misalnya terdapat data: *Pesantren al-Husaini Hanif mengalami perubahan sistem pendidikan*”. Keterangannya adalah demikian, kalau pakai teori: Konsep: perubahan & kontinuitas (apa yang berubah dan apa berlanjut). Hubungan: perubahan terjadi karena tuntutan zaman. Penjelasan: perubahan adalah bentuk adaptasi tanpa menghilangkan nilai dasar (di sini teori sudah bekerja sebagai alat analisis, bukan sekadar teori di atas kertas)

### **Cara Menggunakan Teori (*Alur*) dalam Penelitian**

Alur penggunaan teori adalah sebagai berikut; *Pertama*; menentukan teori. Pilih teori yang sesuai dengan topik. Contoh: dalam konteks perubahan sosial, teori yang dipilih adalah “teori kontinuitas & perubahan”, sedang untuk meneliti sang tokoh dipilih “teori peran”. *Kedua*; memahami isi teori”, yaitu memahami konsep utama dan cara kerja teori. *Ketiga*; menjadikan teori sebagai alat analisis. Artinya menggunakan teori untuk membaca data, bukan hanya menulis kalimat “Penelitian ini menggunakan teori.....”. *Ke-empat*; menghubungkan teori dengan data”. Maksud “menghubungkan teori dengan data” sederhananya adalah demikian: data adalah fakta di lapangan sedangkan teori adalah alat untuk menjelaskan fakta itu. Dengan demikian peneliti tidak berhenti di data, tapi harus; 1) membaca data dengan teori dan 2) menjelaskan maknanya. Sebagai contoh:

*teori kontinuitas & perubahan*. Setelah data terkumpul, didapati data “ada perubahan sistem”. Hal ini perlu diterangkan sebagai berikut: “dulu sistem yang digunakan adalah sistem tradisional..... sekarang berubah menjadi sistem yang lebih modern, yaitu.....”. (Jadi tidak cukup memberi pernyataan “Terjadi perubahan sistem dari tradisional ke modern.” Kalimat ini hanya *cerita*, belum analisis).

## **Beberapa Contoh Teori**

### **1. Teori Kontinuitas dan Perubahan (*Continuity and Change*)**

Pengertian Teori Kontinuitas dan Perubahan (*Continuity and Change Theory*) adalah: teori dalam kajian sejarah yang digunakan untuk memahami apa saja unsur yang tetap bertahan (kontinuitas) dan apa saja yang mengalami perubahan (change) dalam suatu masyarakat dari waktu ke waktu. Teori ini menegaskan bahwa: sejarah tidak hanya berisi perubahan tetapi juga unsur-unsur yang tetap bertahan. Dua Konsep Utama; 1) Kontinuitas (*Continuity*) yaitu Hal-hal yang tetap ada dari masa ke masa dan Tidak banyak berubah (Contoh: tradisi, nilai budaya dan struktur tertentu)., dan 2) perubahan (*Change*): Hal-hal yang mengalami transformasi dan bisa lambat atau cepat. Contoh: sistem Pendidikan, teknologi, dan pola kehidupan.

Teori ini membantu menjawab: Apa yang berubah dalam suatu periode sejarah?, apa yang tetap bertahan?., mengapa ada yang berubah dan ada yang tidak?., dan bagaimana proses perubahan itu terjadi?. Contoh dalam penelitian sejarah, misalnya meneliti suatu lembaga: setelah sekian lama berjalan, terdapat kontinuitas (nilai dasar tetap dipertahankan dan struktur inti masih sama)., dan juga terdapat *perubahan* (metode atau sistem mengalami pembaruan dan menyesuaikan dengan zaman).

Cara menggunakan dalam penelitian, langkahnya biasanya: identifikasi *kondisi masa lalu*., dibandingkan dengan *kondisi sekarang*., lalu tentukan: apa yang tetap dan apa yang berubah lakukan analisis penyebabnya.

### **2. Teori Peran (*Role Theory*) (Tokoh: *Ralph Linton, Robert K. Merton*)**

Pengertian Dasar. Teori Peran adalah teori yang menjelaskan bahwa: Setiap individu dalam masyarakat bertindak berdasarkan peran yang melekat pada status sosial yang ia miliki. Artinya: Manusia tidak bertindak sembarangan Tapi sesuai dengan posisi (status) dan harapan sosial (*role*).

Menurut Robert K. Merton teori ini dikembangkan lebih dalam, dengan konsep: a) *Role Set* (Satu status punya banyak peran). Contoh: Seorang kyai: bagi santri adalah

guru., bagi masyarakat adalah pemimpin dan bagi keluarga adalah ayah. b) *Role Conflict* (Terjadi konflik antara dua peran). Contoh: Kyai harus mengajar (peran agama) Tapi juga harus urus politik (peran sosial) (bisa terjadi bentrokan)., dan c) *Role Strain* (Tekanan dalam satu peran). Contoh: Guru ingin tegas, tapi juga ingin disukai murid. Biasanya, secara umum, murid lebih suka guru yang kalem bahkan cenderung kurang tegas.

Fungsi Teori Peran dalam Sejarah. Teori ini sangat penting untuk menjelaskan: peran tokoh dalam sejarah., fungsi sosial lembaga (pesantren, kerajaan, dll)., dan hubungan antara individu dan masyarakat. Dengan demikian, sejarah tidak hanya “apa yang terjadi”,tetapi juga: “siapa berperan apa dan bagaimana pengaruhnya”. Contoh dalam Kajian Islam; Misalnya dalam penelitian pesantren: data; *Kiai memimpin pesantren dan memiliki pengaruh besar di masyarakat.*

Teori peran membantu menjawab pertanyaan: *Apa peran seseorang dalam suatu peristiwa sejarah?., Bagaimana status sosial mempengaruhi tindakan?., Mengapa seseorang bertindak sesuai atau menyimpang dari perannya? dan Bagaimana perubahan peran terjadi dalam sejarah?*

### **3. Teori Tantangan dan Tanggapan (*Challenge and Response*) (Tokoh Arnold Toynbee w. 1889-1975 M)**

Yaitu adalah teori dalam kajian sejarah yang menjelaskan bahwa peradaban berkembang karena mampu merespons tantangan (*challenge*) dengan jawaban (*response*) yang tepat. Menurut teori ini, setiap masyarakat/peradaban pasti menghadapi tantangan, dan kemajuan atau kemunduran ditentukan oleh bagaimana mereka merespons tantangan itu. Jika responsnya kreatif dan adaptif, peradaban maju dan jika responnya lemah atau gagal, peradaban stagnan atau runtuh. Beberapa bentuk tantangan: *tantangan alam* (iklim keras, bencana, kondisi geografis)., *tantangan sosial-politik* (Konflik, penjajahan, krisis kekuasaan)., *tantangan internal* (kemunduran moral, stagnasi intelektual).

Teori ini membantu menjawab pertanyaan: *Mengapa suatu peradaban bisa maju atau runtuh? Apa faktor utama kebangkitan suatu masyarakat? dan Siapa aktor penting dalam perubahan sejarah tersebut?*

### **4. Teori Difusi Kebudayaan (Tokoh: Grafton Elliot Smith)**

Teori Difusi Kebudayaan adalah teori yang menjelaskan bahwa unsur-unsur kebudayaan menyebar dari satu masyarakat ke masyarakat lain melalui proses kontak, interaksi, dan komunikasi antar kelompok manusia. Pengertian Dasar; Difusi (*diffusion*) berarti penyebaran. Jadi, teori ini menekankan bahwa Kebudayaan tidak selalu lahir

sendiri di suatu tempat, tetapi sering kali dipengaruhi, dipinjam, atau disebarkan dari budaya lain. Menurut Grafton Elliot Smith: Peradaban besar di dunia berasal dari satu pusat utama, (terutama Mesir Kuno). Dari pusat itu, budaya menyebar ke wilayah lain melalui: migrasi manusia, perdagangan, penaklukan, dan hubungan antar masyarakat. Pandangan ini dikenal sebagai *hyperdiffusionism* (difusi ekstrem), karena: menganggap satu pusat sebagai sumber utama peradaban dunia

*Proses Terjadinya Difusi Kebudayaan.* Difusi bisa terjadi melalui beberapa cara: 1) Kontak langsung (Antar masyarakat bertemu. misalnya perdagangan, dakwah) Contoh: pedagang Arab menyebarkan Islam di Nusantara. 2) Kontak tidak langsung (Melalui perantara (media, cerita, tulisan). Contoh: ide-ide Barat masuk lewat pendidikan colonial., 3) Migrasi (Perpindahan penduduk membawa budaya ke tempat baru).

Bentuk-bentuk difusi kebudayaan: *Difusi vs Akulturasi vs Asimilasi.* *Difusi* tidak selalu sama hasilnya, difusi dapat berupa: *Adopsi langsung* (budaya diterima apa adanya), *Adaptasi* (budaya disesuaikan dengan kondisi local), *Akulturasi* (dua budaya bertemu, tapi tidak saling menghilangkan), dan *Asimilasi* (budaya lama melebur menjadi budaya baru).

Aspek	Difusi	Akulturasi	Asimilasi
Fokus	Penyebaran budaya	Perpaduan budaya	Peleburan budaya
Proses	Budaya pindah	Budaya bertemu	Budaya lama hilang
Identitas lama	Masih ada	Masih ada	Hilang
Hasil	Penyebaran	Campuran	Budaya baru total

## 5. Teori Siklus Peradaban (*Cyclical Theory of Civilization*) (Ibn Khaldun w. 1332-1406 M Arnold Toynbee w. 1889-1975 M)

Teori ini menyatakan bahwa: Setiap peradaban mengalami siklus berulang: lahir, berkembang, mencapai puncak, mengalami kemunduran, dan runtuh. Artinya, peradaban tidak berjalan lurus (maju terus), tetapi berputar seperti siklus kehidupan.

Tokoh Utamanya adalah *Ibn Khaldun (1332-1406 M)*. Tokoh klasik Islam yang pertama kali merumuskan teori ini secara sistematis. Konsep kunci: *'ashabiyyah*

(solidaritas sosial). Menurutnya: Peradaban manusia kuat karena solidaritas yang kuat dan melemah karena kemewahan dan konflik internal. Tokoh lainnya adalah *Arnold Toynbee* (1889-1975 M). Ia mengembangkan teori ini dalam studi peradaban dunia, tetapi mengaitkan siklus dengan *challenge and response* dan peradaban. Ia mengatakan bahwa peradaban kuat, apabila dapat merespon dengan baik tantangan yang ada, dan akan runtuh jika gagal merespons tantangan.

Menurut Khaldun, kebudayaan berkembang melalui empat fase; *Primitif* (nomaden), *urbanisasi*, *kemewahan*, dan *kemunduran*. Fase Primitif (nomaden) adalah bentuk kehidupan manusia tertua. Cirinya tangguh, berani, dan berusaha menundukkan yang lain. Di dalam fase ini tumbuh solidaritas dan ikatan di antara mereka. Fase kedua adalah fase pembangunan, yang dalam hal ini kebudayaan semakin maju. Fase ketiga adalah kemajuan. Namun dalam fase ini manusia seringkali lupa yang menyebabkan mereka tenggelam dalam kemewahan dan mengejar nafsu, sehingga solidaritas luntur yang menyebabkan kelemahan. Fase keempat adalah fase kemunduran, yang ditandai dengan lalainya kerajaan/pemerintahan akan urusan negara dan kemasyarakatan yang akhirnya menuju kehancuran.

Tahapan Siklus Peradaban, secara umum, adalah sebagai berikut: 1) *kelahiran* (*genesis*); munculnya masyarakat/peradaban baru, biasanya dipicu oleh tantangan., 2) *pertumbuhan* (*growth*); dalam hal ini peradaban berkembang pesat, dan Ilmu, ekonomi, dan politik maju., 3) *puncak* (*peak/golden age*); yaitu masa kejayaan dan stabilitas tinggi., 4) *kemunduran* (*decline*); saat ini mulai terjadi konflik, kemewahan berlebihan dan Solidaritas melemah., dan 5) *keruntuhan* (*collapse*); saat ini peradaban jatuh atau digantikan oleh yang baru.

Teori ini menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut: 1) mengapa peradaban bisa bangkit dan jatuh?., 2) apa penyebab kemunduran suatu masyarakat?., 3) apakah kehancuran peradaban itu alami atau bisa dicegah?., dan 4) apa peran faktor internal (moral, solidaritas) dalam sejarah?

## **6. Teori Kekuasaan**

Teori kekuasaan adalah konsep dalam ilmu sosial dan politik yang menjelaskan bagaimana kekuasaan diperoleh, dijalankan, dipertahankan, dan memengaruhi orang lain dalam masyarakat. Kekuasaan sendiri biasanya dipahami sebagai kemampuan seseorang atau kelompok untuk memengaruhi perilaku, keputusan, atau tindakan pihak lain, baik dengan persetujuan maupun paksaan. Menurut Lasswell dan Kaplan dalam karya mereka

*Power and Society* (1950): Kekuasaan adalah hubungan di mana seseorang atau kelompok memengaruhi tindakan pihak lain sesuai dengan tujuan yang diinginkan.<sup>39</sup> Artinya bahwa kekuasaan itu selalu relasional (ada yang mempengaruhi dan dipengaruhi) dan kekuasaan tidak berdiri sendiri, tetapi terjadi dalam interaksi sosial. Sedang menurut Miriam, Kekuasaan adalah suatu hubungan di mana seseorang atau sekelompok orang dapat menentukan tindakan seseorang atau kelompok lain ke arah tujuan dari pihak pertama.<sup>40</sup>

Bentuk-Bentuk Kekuasaan. Dimaksud dengan kekuasaan adalah: kemampuan seseorang untuk melaksanakan kehendaknya meskipun mendapat perlawanan dari orang lain, kekuasaan tidak selalu soal jabatan, tapi soal pengaruh dan kontrol. Max Weber membagi kekuasaan menjadi tiga bentuk utama:<sup>41</sup> a) *Kekuasaan Tradisional*, berasal dari adat, kebiasaan, atau warisan. (Contoh: raja, kyai, pemimpin adat.) Orang patuh karena sudah dari dulu begitu. b) *Kekuasaan Karismatik*, berasal dari kepribadian atau kharisma seseorang. (Contoh: tokoh agama, pemimpin revolusi). Orang patuh karena kagum atau percaya. dan c) *Kekuasaan Rasional-Legal*, berasal dari aturan hukum dan sistem formal. (Contoh: presiden, pejabat negara). Orang patuh karena aturan resmi.

## 7. Teori Kekuasaan (Tokoh Lain):

- a. *Teori Relasi Kekuasaan Foucault*. Foucault melihat kekuasaan tidak hanya dari atas (penguasa), tetapi menyebar di seluruh relasi sosial.<sup>42</sup> Kekuasaan ada di sekolah, pesantren, keluarga, bahkan bahasa. Kekuasaan tidak selalu menekan, tetapi juga membentuk cara berpikir. Contoh: sistem pendidikan membentuk cara berpikir santri.
- b. *Teori Hegemoni – Antonio Gramsci*, bahwa Kekuasaan tidak hanya lewat paksaan, tapi juga lewat persetujuan (*consent*).<sup>43</sup> Penguasa membuat ide mereka dianggap “normal”, selanjutnya masyarakat mengikuti tanpa merasa dipaksa. Contoh: nilai tertentu dianggap “wajar” karena terus diajarkan.
- c. *Teori Elite – Vilfredo Pareto dan Gaetano Mosca*. Kekuasaan selalu dikuasai

---

<sup>39</sup> Harold D. Lasswell and Abraham Kaplan, *POWER AND SOCIETY A Framework for Political Inquiry* (Routledge, 1950).

<sup>40</sup> Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (PT Gramedia Pustaka Utama, 2008). 60

<sup>41</sup> Max Weber, *Economy and Society (Wirtschaft Und Gesellschaft)*, (University of California Press, 1922). 11

<sup>42</sup> M. Hussen, “Relasi Kekuasaan Masyarakat Aceh,” *Jurnal.Syntax-Idea.Co.Id*, 2023.

<sup>43</sup> Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. (Pustaka Pelajar, 2015).

oleh kelompok kecil (*elite*).<sup>44</sup> Mayoritas masyarakat hanya mengikuti. Contoh: elite politik, elite agama, elite ekonomi. Oleh karena itu semua, kekuasaan dapat berasal dari; jabatan (formal), ilmu pengetahuan, kekayaan, charisma, dan jaringan sosial.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa sejarah merupakan disiplin ilmu yang tidak hanya berfokus pada rekonstruksi peristiwa masa lampau, tetapi juga pada upaya memahami dinamika kehidupan manusia secara menyeluruh. Dalam penelitian sejarah, penggunaan pendekatan menjadi hal yang sangat penting karena menentukan cara pandang peneliti dalam menganalisis suatu fenomena.

Berbagai pendekatan seperti pendekatan historis, sosiologis, antropologis, kultural, historis-sosiologis, dan politik memberikan kontribusi yang berbeda dalam memahami peristiwa sejarah. Pendekatan historis menekankan pada kronologi peristiwa, sedangkan pendekatan sosiologis dan antropologis mengkaji aspek sosial dan budaya masyarakat. Pendekatan kultural berfokus pada makna dan simbol, sementara pendekatan politik menyoroti aspek kekuasaan. Adapun pendekatan historis-sosiologis merupakan integrasi dari berbagai pendekatan tersebut untuk menghasilkan analisis yang lebih komprehensif.

Selain pendekatan, teori juga memiliki peran penting dalam penelitian sejarah. Teori kontinuitas dan perubahan, teori peran, teori challenge and response, serta teori siklus peradaban memberikan kerangka analisis dalam menjelaskan hubungan sebab-akibat, dinamika perubahan, serta pola perkembangan dalam sejarah.

Dengan demikian, integrasi antara pendekatan dan teori menjadi kunci utama dalam menghasilkan penelitian sejarah yang ilmiah, sistematis, dan mendalam. Penelitian sejarah yang baik tidak hanya menyajikan narasi peristiwa, tetapi juga mampu memberikan penjelasan yang kritis dan kontekstual terhadap berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia.

---

<sup>44</sup> Babasaheb Sakharam Tonde, "Comparative Analysis of Elite Theories of Wilfred Pareto and Gaetano Mosca," *Aayushi International Interdisciplinary Research Journal (AIIRJ)*, n.d.

## REFERENSI

- Abraham Kaplan, Harold D. Lasswell. *Power And Society A Framework For Political Inqui*. Routledge, 1950.
- Andi Arief, Nezar Patria Dan. *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. Pustaka Pelajar, 2015.
- Ba'albaki, Munir. *Al-Mawrid; A Modern English/Arabic Dictionary*. 1967.
- Budiardjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Pt Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Carr, Edward Hallett. *What Is History?* Penguin Uk, 2018.
- Dudung, Abdurrahman. "Metodologi Penelitian Sejarah Islam." *Ombak, Yogyakarta*, 2011.
- Gawronski, Donald V. "History--Meaning And Method." (*No Title*), 1969.
- Hussen, M. "Relasi Kekuasaan Masyarakat Aceh." *Jurnal.Syntax-Idea.Co.Id*, 2023.
- Kahler, Erich. *The Meaning Of History*. 1964.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana, 2005.
- Lowe, Donald M. *History And Social Theory*. By Gordon Leff. (*University: University Of Alabama Press*. 1969. Pp. Vi, 240. \$6.50.). Oxford University Press, 1970.
- Miftahuddin. *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*. Uny Press, 2020.
- Minhaji, Akh. *Sejarah Sosial Dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, Dan Implementasi*. Suka Press, 2010.
- Moeljadi, David, Randy Sugianto, Jaya Satrio Hendrick, And Kenny Hartono. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi)." *Badan Pengembangan Bahasa Dan Kebukuan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2016.
- Muara Padiatra, Aditia. *Ilmu Sejarah: Metode Dan Praktik*. Jsi Press, 2020.
- Nina Herlina. *Metode Sejarah*. Satya Historika, 2020.
- Pranoto, Suhartono W. *Teori Dan Metodologi Sejarah*. 2021.
- Rahman, Fatchor. *Menimbang Sejarah Sebagai Landasan Kajian Ilmiah; Sebuah Wacana Pemikiran Dalam Metode Ilmiah*. Nomor 1. Volume 7 (N.D.).
- Tonde, Babasaheb Sakharam. "Comparative Analysis Of Elite Theories Of Wilfred Pareto And Gaetano Mosca." *Aayushi International Interdisciplinary Research Journal (Aiirj)*, N.D.
- Weber, Max. *Economy And Society (Wirtschaft Und Gesellschaft)*. University Of California Press, 1922.
- Zulaicha, Lilik. *Metologi Sejarah*. Uin Sunan Ampel Press, 2014.



© 2026 by the authors. **Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization** is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

 <https://doi.org/10.15642/qurthuba.2026.9.2.163-188>